REKONSTRUKSI TEOLOGI MISI DI ERA DIGITAL: PELUANG DAN TANTANGAN PENGINJILAN DALAM RUANG VIRTUAL

Beny Ndruru
Eli Berkat Zebua
Dosen STT Lintas Budaya Batam

ABSTRACT

The digital world or technology explains one of the developments of the increasingly sophisticated era, having an impact that greatly affects a person's mind and personality as a whole. So that each user, experiencing changes in terms of interacting, relating to each other. There are many positive values of the digital world, one of which is providing opportunities to get to know others from a geographical distance. So that this article aims to encourage the mission of the church/minister or evangelist, can see the digital world as an opportunity to present reconstruction for the nation and state and even the world. So God's mission in the Gospel of Matthew 28:19-20 can be fulfilled according to His plan. The problems found in the virtual world are the misuse of digital itself, how to manage information, and create negative responses, as well as disseminating hoax news that only harms many people, including congregations/missions in this context. Negative content or comments will provide blatantly misunderstandings. This is a real and serious challenge, faced by the mission or the church. The method that can be used by the author to obtain information is a qualitative descriptive research method through literature studies, mission theology books, journals, online bibles, and related literature. The result of this writing is to provide the correct understanding and understanding in the use of the virtual world, as a means of preaching the gospel for the fulfillment of God's mission in His church.

Keywords: *Reconstruction, evangelism/mission, digital/technology, opportunities, challenges*

ABSTRAK

Dunia digital atau teknologi menjelaskan salah satu perkembangan zaman yang semakin canggih, memberi dampak yang sangat mempengaruhi pikiran dan kepribadian seseorang secara total. Sehingga setiap pengguna, mengalami perubahan dari segi berinteraksi, berelasi antara satu dengan yang lain. Ada banyak nilai positif dari dunia digital yang salah satunya ialah memberikan peluang mengenal orang lain dari jarak jauh secara geografisnya. Sehingga tulisan ini bertujuan untuk mendorong misi gereja/pelayan ataupun penginjil, dapat melihat dunia digital sebagai peluang menghadirkan rekonstruksi bagi bangsa dan negara bahkan dunia. Maka misi Allah dalam Injil Matius 28:19-20 dapat tergenapi sesuai rencana kehendakNya. Persoalan yang ditemukan dalam dunia virtual adalah penyalahgunaan digital itu sendiri, cara mengelola informasi, serta menciptakan tanggapan-tanggapan negatif, serta menyebarluaskan berita hoaks yang hanya merugikan banyak orang, termasuk jemaat/misi dalam konteks ini. Konten ataupun komentar negatif akan memberikan pemahaman yang keliru secara terang-terangan. Hal ini merupakan tantangan yang nyata secara serius, yang dihadapai oleh misi ataupun gereja. Metode yang dapat digunakan oleh

penulis untuk memperoleh informasi ialah metode penelitian secara kualitatif deskriptif melalui studi pustaka, buku-buku teologi misi, jurnal, alkitab online, dan literatur terkait. Hasil daripada tulisan ini yakni, memberi pemahaman dan pengertian yang benar dalam pengunaan dunia virtual, sebagai sarana dalam pemberitaan injil demi penggenapan misi Allah di dalam gereja-Nya.

***Kata kunci**: Rekonstruksi, penginjilan/misi, digital/teknologi, peluang, tantangan*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa tahun terakhir telah menghasilkan perubahan signifikan dalam banyak aspek kehidupan manusia,[1] termasuk komunikasi, pendidikan, ekonomi, dan praktik keagamaan dan budaya.[2] Munculnya internet, platform media sosial, dan berbagai aplikasi digital telah menciptakan sebuah lingkungan baru yang dikenal sebagai dunia virtual,[3] di mana interaksi antar manusia tidak terbatasi oleh jarak atau waktu. Ini menunjukkan pergeseran dalam cara individu menjalin hubungan, mendapatkan informasi, serta memahami kenyataan hidup. Dalam perspektif kekristenan, perubahan ini juga mempengaruhi cara gereja menunaikan misinya, terutama dalam hal penginjilan. Secara konvensional, penginjilan biasanya dilakukan melalui tatap muka, ibadah, pelayanan sosial, dan misi lintas budaya secara langsung. Namun, di zaman digital, metode ini mulai menghadapi tantangan sekaligus perubahan. Gereja dituntut untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi agar dapat terus menyampaikan pesan Injil Yesus Kristus di dunia yang semakin terhubung.

Ruang virtual memberikan banyak kesempatan bagi penginjilan. Dengan menggunakan media sosial, platform video, dan aplikasi digital lainnya, pesan Injil bisa menjangkau lebih banyak orang tanpa batasan geografis. Bahkan, individu yang sebelumnya sulit dijangkau secara langsung kini bisa diakses dengan lebih mudah melalui teknologi. Selain itu, generasi muda, yang hidup dalam dunia digital, lebih menerima pendekatan penginjilan yang inovatif dan kreatif. Namun, di balik setiap peluang, ada tantangan yang perlu dipertimbangkan. Salah satu tantangan terbesar adalah bagaimana menjaga keaslian ajaran Injil di tengah arus informasi yang cepat dan bervariasi. Selain itu, interaksi di ruang virtual sering kali dangkal dan kurang membawa kedalaman hubungan spiritual. Tantangan lain adalah meningkatnya sikap individualisme, gangguan digital, serta kemungkinan penyalahgunaan teknologi yang dapat menghambat pertumbuhan iman seseorang. Gereja juga menghadapi kesulitan dalam membangun komunitas yang otentik dan melakukan pemuridan dengan efisien di dunia digital.

Menanggapi semua ini, diperlukan upaya untuk merumuskan kembali teologi misi yang dapat menjawab dinamika zaman tanpa mengorbankan inti dari kebenaran Alkitab. Ini bukan berarti mengubah isi Injil, tetapi memperbaharui cara dan metode dalam melaksanakan misi agar tetap relevan dan kontekstual di dunia digital. Gereja perlu mengembangkan pemahaman teologis yang mampu menghubungkan iman dengan teknologi, sehingga penginjilan dalam ruang virtual dapat dilakukan dengan efektif,

[1] Margareta Margareta and Romi Lie, 'Pelayanan Misi Kontekstual Di Era Masyarakat Digital', *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4.1 (2023), 44 <https://doi.org/10.25278/jitpk.v4i1.842>.

[2] Margareta and Lie.

[3] Fredy Simanjuntak, Dewi Lidya Sidabutar, and Yudhy Sanjaya, 'Amanat Penggembalaan Dalam Ruang Virtual', 1.2 (2020), 99–114.

bertanggung jawab, dan memberikan dampak yang positif. Oleh karena itu, studi ini penting untuk menganalisis bagaimana teologi misi dapat direkonstruksi di era digital, serta menemukan peluang dan tantangan dalam penginjilan di dunia virtual. Diharapkan melalui analisis ini, gereja dapat menemukan cara dan strategi yang tepat dalam melaksanakan misinya di tengah perubahan zaman yang terus berlangsung.

Kecanggihan tersebut mampu menghubungkan orang tanpa dibatasi oleh jarak/tempat, keadaan, maupun waktu.[4] Sehingga dapat dipastikan bahwa platform digital telah menjadi tempat baru untuk melakukan interaksi dan distribusi informasi. Peran teknologi yang terus meningkat membawa banyak manfaat bagi manusia khususnya misi gereja di beberapa bidang. Salah satu manfaat teknologi ini di dunia misi adalah memberi ruang tanpa batas dimana kabar baik yaitu injil, dapat di akses dimana saja dan kapan saja. Dulu dunia misi dipandang secara luas dan terbatas oleh jarak. Dalam konteks ini, misi gereja menghadapi tantangan dan kesempatan besar dalam melaksanakan misi penginjilan. Pengamatan lebih nyata setelah Pandemi COVID-19 semakin mempercepat perubahan ini,[5] mendorong gereja untuk mengadopsi teknologi agar tetap relevan dan terhubung.[6] Kekristenan menghadapi sebuah keadaan yang kontradiktif, yang berarti jika tidak mengikuti kemajuan zaman menuju era digitalisasi, maka akan mengalami hambatan dalam misi, dan jika mengikuti perubahan ke dunia digital, maka misi Yesus dalam gereja akan tergenapi.[7]

Penginjilan kini tidak lagi berfokus pada batas fisik geografis. Kini telah beralih ke dunia virtual yang membuka peluang misi baru yang sangat luas, di mana komunitas digital berinteraksi dan hidup. Artinya bahwa ruang virtual telah menjadi ladang misi bagi penginjilan yang tidak terikat oleh wilayah, budaya dan waktu. Pembaharuan teologi misi menuju ruang virtual atau penginjilan digital menjadi sangat penting untuk diadaptasikan dengan perkembangan zaman, tanpa mengurangi nilai sejati yang terdapat dalam injil itu sendiri. Maka dengan itu, teologi misi dalam ruang digital, dapat menghadirkan rekonstruksi bagi keluarga, gereja, negara bahkan dunia. Namun hal ini membawa tantangan teologis dan etis yang cukup serius adanya. Era digital telah merombak cara orang melakukan penyebaran pesan Injil.

Penginjilan secara daring memberikan peluang yang sangat besar dan tak terbatas oleh lokasi, tetapi juga membawa tantangan teologis dan etika yang signifikan. Makalah/tulisan ini mengkaji kemungkinan, kesulitan, serta taktik yang dapat diadopsi oleh gereja, pemberita injil dan komunitas Kristen untuk memanfaatkan ruang virtual sebagai ladang bagi misi. Tulisan ini akan menguraikan peluang yang ada serta tantangan yang dihadapi dalam penginjilan di zaman digital atau yang disebut meta modern.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan penulis yakni metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis dan menggambarkan suatu fenomena secara mendalam dengan

[4] Daniel Sidianto, Joko Prihanto, and Ferry Simanjuntak, 'Misi Dalam Era Digitalisasi', *Davar: Jurnal Teologi*, 4.2 (2023), 130–44 <http://e-journalsangkakala.ac.id/index.php/DJT>.

[5] Peluang Pendidikan, Agama Kristen, and Di Masa, 'Membangun Komunitas Iman Virtual : Tantangan Dan', 3.November (2024).

[6] Grets Janialdi Apner, 'Pendidikan Jemaat Misional Menurut Matius 28 : 16-20 : Rekonstruksi Teologi Misi Sebagai Bagian Pedagogis Dalam Kehidupan', *Jurnal Christian Humaniora*, 5.2 (2021), 1–19.

[7] Yohanes Alfrid Aliano and Eko Armada Riyanto, 'Rekonstruksi Strategi Misi Gereja Di Era Revolusi Industri 4.0', *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 7.1 (2022), 239–53 <https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.681>.

menggunakan data yang tidak berbentuk angka, seperti kata-kata, pengalaman, dokumen, dan observasi. Dalam penelitian ini, pendekatan ini diterapkan untuk meneliti bagaimana penginjilan dan misi berkembang di dunia virtual serta bagaimana gereja membangun kembali pemahaman teologi misinya di zaman digital. Pendekatan ini tidak memprioritaskan pengukuran kuantitatif, melainkan lebih kepada pemahaman makna dari realitas yang ada, terutama terkait dengan penyampaian Injil Yesus Kristus melalui platform digital. Penelitian ini berupaya untuk menyajikan fenomena yang terjadi dengan cara yang sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan kondisi yang ada di lapangan dan literatur yang relevan

PEMBAHASAN

Misi di Era Digital

Misi di zaman digital adalah usaha gereja dalam mewujudkan Amanat Agung Yesus Kristus dengan memanfaatkan teknologi informasi serta komunikasi terkini. Kemajuan internet, platform media sosial, aplikasi digital, dan ruang virtual telah membuka kesempatan baru bagi gereja untuk menyebarkan Injil dengan cara yang lebih luas, cepat, dan efisien. Di masa lalu, penginjilan dilakukan dengan bertemu langsung melalui pelayanan pribadi, namun sekarang penyampaian Injil juga terjadi lewat YouTube, Instagram, TikTok, podcast, situs web gereja, hingga komunitas daring. Perubahan ini menunjukkan bahwa dunia digital kini telah menjadi elemen krusial dalam konteks pelayanan gereja saat ini. Misi dan Dialog Iman pada Ruang Virtual menguraikan bahwa media digital berpotensi menjadi tempat diskusi iman yang terbuka dan bersifat manusiawi, sehingga misi tidak dilihat lagi sebagai bentuk penguasaan, melainkan sebagai kesaksian kasih Kristus di ruang publik digital.[8] Gereja diharuskan untuk eksis tidak hanya di dunia fisik tetapi juga terlibat secara aktif di dunia maya sebagai bagian dari pelaksanaan misi Tuhan (Missio Dei).[9]

Peluang Penginjilan dalam Ruang Virtual

Perkembangan teknologi digital telah menciptakan kesempatan baru yang sangat besar bagi gereja dalam melaksanakan penginjilan. Sekalipun perkembangan ini tidak terjadi, penginjilan tetap dilakukan oleh gereja dan misi. Karena penginjilan adalah fokus utama dari tujuan Tuhan (missio Dei) yang diungkapkan kepada manusia lewat Yesus Kristus.[10] Lingkungan virtual bukan hanya sebatas alat, namun telah bertransformasi menjadi medan misi yang nyata, di mana individu dari berbagai latar belakang dapat dijangkau dengan lebih efisien. Peluang untuk menyebarkan ajaran Injil dalam dunia virtual kini amat luas. Kemajuan teknologi/digital ini yang menghasilkan perubahan dari cara orang berinteraksi, memperoleh ilmu pengetahuan, dan membangun relasi.[11] Ruang virtual memberi kemudahan bagi setiap pengguna teknologi seperti handphone, dalam memberitakan, mengajarkan kabar baik (Injil Kristus). Dunia virtual bukan hanya pilihan tambahan, tetapi telah berganjak menjadi medan misi yang sebenarnya. Ruang virtual menawarkan keunggulan yang khas yang tidak bisa diberikan oleh metode penginjilan konvensional.

[8] Fransiskus Irwan Widjaja and others, 'Misi Dalam Dialog Iman Pada Ruang Virtual : Sebuah Model Reflektif', 2.1 (2020), 40–48.
[9] Teologi Digital and others, 'Manna Rafflesia', 2.April 2022 (2025).
[10] Soewieto Djajadi, 'Integrasi Teologi Penginjilan Dan Misi Digital Dalam Kepemimpinan Gereja Era Teknologi', 05.02 (2025), 213–26.
[11] Djajadi.

Jangkauan Tanpa Batas (Inklusivitas)

Dunia virtual (internet, jejaring sosial, realitas virtual/metaverse) menawarkan jangkauan yang tidak terbatas (inklusivitas) dalam penyebaran Injil dengan cara meruntuhkan batasan geografis, fisik, sosial, budaya, bahkan psikologis sehingga pesan kasih Kristus dapat diakses oleh siapa saja, kapan pun, dan di mana pun. Penginjilan tidak lagi terbatas pada ruang gereja atau lokasi tertentu, tetapi hadir di mana pun manusia berada terutama di dunia digital yang kini menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Dunia virtual memungkinkan Injil sampai ke daerah-daerah yang tertutup atau terpencil, termasuk lokasi yang sulit diakses oleh misionaris secara langsung. Penginjilan digital bisa menyentuh individu yang tidak pernah memasuki gereja, karena media sosial memberi informasi-informasi kehidupan rohani yang semakin banyak tanpa batas.

Perubahan dalam teknologi digital telah menghasilkan area komunikasi internasional yang memfasilitasi gereja untuk menjalankan Amanat Agung dengan cara yang lebih terbuka. Dari sebelumnya, di mana penginjilan sangat tergantung pada kehadiran langsung dan batasan wilayah, sekarang platform digital seperti YouTube, Zoom, TikTok, Instagram, podcast, dan situs web memberikan kesempatan bagi Injil untuk mencakup komunitas di berbagai negara dan budaya secara bersamaan. Ini menjadikan ruang online sebagai alat misi yang bersifat global dan dapat diakses oleh semua kelompok.[12]

Efektivitas Media Sosial dan Konten Kreatif

Platform seperti YouTube, TikTok, dan Instagram, membuat penyampaian pesan Injil bisa dilakukan dengan cara yang kreatif, visual, dan dinamis (storytelling digital). Satu konten bisa dibagikan dan mempengaruhi banyak orang dalam waktu singkat. Teknologi digital memberikan kesempatan bagi setiap orang untuk mengakses firman Tuhan melalui alat yang mereka gunakan setiap hari.[13]

Penginjilan kepada Suku Digital Generasi - Z

Generasi Z, yang merupakan kelompok populasi terbesar saat ini, menghabiskan banyak waktu di dunia virtual, Penginjilan virtual adalah cara paling efektif untuk menjangkau mereka dengan bahasa dan gaya hidup yang relevan. Media sosial juga meningkatkan inklusivitas penginjilan berkat karakternya yang mudah dijangkau dan interaktif. Generasi Z dan milenial, yang merupakan kelompok pemakai internet terbanyak,[14] lebih terbuka terhadap pesan melalui gambar, video pendek, dan komunikasi online. Gereja yang secara inovatif memanfaatkan media sosial dapat menjangkau generasi ini dengan efisien tanpa perlu menunggu mereka datang ke gedung gereja.[15] Generasi Z telah berkembang sejak awal dengan kehadiran internet, telefon pintar, dan platform media sosial.[16]

[12] Widjaja and others.

[13] Shekinah Theofany and Kata Kunci, 'MISI CYBERPHYSICAL SEBAGAI SARANA PENGINJILAN EFEKTIF TERHADAP DIGITAL NATIVES DI ERA SOCIETY 5 . 0 CYBERPHYSICAL MISSIONS AS AN EFFECTIVE MEANS OF EVANGELISM TOWARDS DIGITAL NATIVES IN THE ERA OF Evangelism', 2023, 23–42.

[14] Studi Literatur and Tentang Phubbing, 'Mendekatkan Yang Jauh , Menjauhkan Yang Dekat', 2026.

[15] Peluang Dan, Strategi Penginjilan, and D I Era, 'Jurnal Sabda Holistik', 1 (2025), 13–22.

[16] Muhammad Fadillah, Aulia Nurbalqis, and Lia Agustina, 'PENGARUH KONTEN DIGITAL TERHADAP GENERASI Z DALAM PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL DAN DIGITAL NATIVE DI KOTA TANJUNGPINANG', 4.2 (2022), 1–11.

Fleksibilitas Pemuridan

Pemuridan tidak harus dilakukan secara langsung. Aplikasi konferensi video (Zoom/Meet) memungkinkan kelompok kecil untuk belajar Alkitab secara daring, seperti WhatsApp, Zoom, dan Discord tanpa kehilangan esensi relasional dan pertumbuhan rohani bersama.[17] Hal ini memberikan kemudahan bagi mereka yang memiliki kesibukan tinggi. Pemuridan dalam zaman digital dapat dilakukan dengan cara membentuk kelompok-kelompok pemuridan dan komunitas online untuk membekali para pengikut Kristus, terutama generasi yang terbiasa dengan teknologi digital.[18] Pendalaman Kitab Suci melalui pertemuan Zoom menjadi cara yang efisien bagi kelompok sel untuk terus mempelajari ajaran Tuhan secara online di tengah terbatasnya kesempatan untuk bertemu langsung.[19] Dengan demikian, pemuridan dapat terbentuk dengan pemanfaatan teknologi sebagai ruang pengajaran, tidak hanya ruang gereja sebagai tempat pemuridan, melainkan gereja mulai menggunakan platform online seperti Google Meet, Zoom, LMS, dan Quizizz untuk proses pemuridan dan pembelajaran jemaat secara digital.[20]

Dukungan E-Missionary

Setiap orang Kristen saat ini dapat menjadi misionaris digital (e-missionary) hanya dengan menggunakan ponsel, menyebarkan konten positif, dan berbagi kesaksian hidup melalui komentar di media sosial. Pelayanan penginjilan virtual membutuhkan para pelayan digital atau e-missionary yang menggunakan media sosial dan platform online untuk memberitakan Injil secara efektif di dunia maya.[21] Sekalipun penginjilan dilakukan dengan dukungan E-misionary atau ruang digital, namun tetap dilakukan dengan ketergantungan dari kuasa Roh kudus.

Tantangan Penginjilan dalam Ruang Virtual

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam cara gereja melaksanakan Amanat Agung. Penginjilan yang dahulu dilakukan secara tatap muka kini berkembang melalui media sosial, YouTube, podcast, aplikasi konferensi video, hingga dunia virtual seperti metaverse. Walaupun ruang virtual membuka peluang yang luas bagi penyebaran Injil, penginjilan digital juga menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, baik secara teologis, etis, sosial, maupun pastoral.

Krisis Keaslian Relasi dan Minimnya Kedalaman Pemuridan

Salah satu tantangan utama penginjilan virtual adalah hilangnya kedalaman relasi personal. Dalam pelayanan digital, interaksi sering kali bersifat singkat, cepat, dan kurang menyentuh kehidupan nyata seseorang. Padahal, penginjilan dalam Alkitab bukan hanya menyampaikan informasi Injil, tetapi juga membangun relasi dan pemuridan yang berkelanjutan. Media digital memang mampu menjangkau banyak orang, namun kedekatan emosional dan pembinaan iman sering kali sulit tercapai secara optimal. Banyak orang hanya menjadi penonton rohani tanpa keterlibatan nyata dalam komunitas iman. Akibatnya,

[17] Matius Julianes and others, 'Transformasi Pendidikan Kristen Dalam Misi Pemuda: Strategi Efektif Di Era Digital', 3.1 (2025), 15–26.

[18] 'No Title', 6.1 (2023), 234–48.

[19] Yusak Noven Susanto and Francis Chan, 'MEDIA ZOOM MEETING PADA KOMUNITAS SEL DI Abstract : Abstrak ':, 4.2 (2022).

[20] Jurnal Penabiblos and others, 'Pendidikan Agama Kristen , Musik Gerejawi , Teologi-Konseling Kristen Pendidikan Agama Kristen , Musik Gerejawi , Teologi-Konseling Kristen', 14.2 (2023), 1–14.

[21] Bambang Setiadi Ananius, 'Peran Roh Kudus Dalam Penginjilan Virtual Di Era Digital', 230–41.

pertumbuhan spiritual dapat menjadi dangkal dan tidak berakar kuat.[22] Selain itu, budaya digital yang serba instan memengaruhi pola spiritual generasi muda. Mereka cenderung menyukai konten singkat dan visual dibandingkan pendalaman firman Tuhan secara mendalam. Hal ini menjadi tantangan bagi gereja untuk tetap menjaga esensi Injil tanpa terjebak pada pola hiburan semata.[23]

Penyebaran Hoaks dan Distorsi Ajaran

Ruang virtual memungkinkan setiap orang menyampaikan ajaran agama tanpa proses pengawasan teologis yang memadai. Akibatnya, banyak muncul pengajaran yang menyimpang, manipulatif, bahkan bercampur dengan motivasi popularitas dan monetisasi. Penginjilan digital dapat kehilangan kemurnian pesan Injil ketika lebih menekankan sensasi, viralitas, atau konten yang menarik perhatian dibandingkan kebenaran firman Tuhan. Dalam konteks ini, gereja menghadapi tantangan besar untuk memastikan bahwa Injil yang diberitakan tetap sesuai dengan ajaran Alkitab.[24] Selain itu, algoritma media sosial sering kali mempromosikan konten yang kontroversial dan emosional. Akibatnya, pesan Injil dapat direduksi menjadi sekadar opini pribadi atau perdebatan digital yang tidak membangun iman.[25]

Relativisme dan Pluralisme Digital

Era digital menciptakan ruang yang sangat pluralistik. Di internet, semua pandangan dianggap setara dan setiap orang bebas menyampaikan keyakinannya. Kondisi ini menimbulkan tantangan bagi penginjilan Kristen karena kebenaran Injil sering dianggap hanya salah satu opsi spiritual di antara banyak kepercayaan lain. Generasi Z dan Alpha yang hidup dalam budaya digital cenderung memiliki pola pikir relativistik, yaitu menganggap bahwa tidak ada kebenaran yang absolut. Mereka lebih kritis terhadap otoritas tradisional, termasuk gereja.[26] Oleh sebab itu, penginjilan di ruang virtual memerlukan pendekatan yang kontekstual, dialogis, dan relevan tanpa kehilangan inti kebenaran Injil.

Gangguan Digital dan Menurunnya Fokus Spiritual

Teknologi digital juga menciptakan budaya distraksi. Ketika seseorang mengikuti ibadah atau pemuridan secara online, perhatian mereka mudah teralihkan oleh notifikasi media sosial, hiburan digital, atau aktivitas lainnya. Kondisi ini menyebabkan pengalaman spiritual menjadi kurang mendalam dibandingkan persekutuan langsung. Dunia virtual sering kali mendorong multitasking, sehingga jemaat sulit mengalami refleksi rohani yang sungguh-sungguh.[27] Selain itu, kecanduan media sosial dan konsumsi konten digital yang berlebihan dapat menurunkan sensitivitas spiritual seseorang. Banyak orang lebih sibuk membangun citra digital dibandingkan pertumbuhan iman yang sejati.

---

[22] Anwar Jenris Tana, Milton T Pardosi, and Universitas Advent Indonesia, 'Efektivitas Penginjilan Digital Sebagai Media Dan Tantangan Dalam Pemuridan Generasi Muda', 2.1 (2024), 14–26.

[23] D Sasono and E R Boiliu, 'Pemanfaatan Teknologi Digital Bagi Efektivitas Penginjilan Dan Pemuridan Generasi-Z', *GRAFTA: Journal of Christian Religion …*, 2025, 43–49 <https://www.grafta.stbi.ac.id/index.php/GRAFTA/article/view/79%0Ahttps://www.grafta.stbi.ac.id/index.php/GRAFTA/article/download/79/46>.

[24] Tana, Pardosi, and Indonesia.

[25] Adrianus Letlang, Sekolah Tinggi, and Teologi Samuel, 'Penginjilan Kontekstual Dalam Penggunaan Media Sosial Untuk Menyebarkan Injil Di Era Digital'.

[26] Jurnal Teologi and Pelayanan Kristiani, 'Teokristi', 05.02 (2025), 19–34.

[27] Diskursus Influencer, Kristen Dalam, and Misi Dan, 'Diskursus Influencer Kristen Dalam Misi Dan Penginjilan Kepada', 2 (2021), 105–20.

Tantangan Etika dan Kesaksian Kristen di Media Sosial

Penginjilan virtual juga menghadapi persoalan etika digital. Tidak sedikit orang Kristen yang memberitakan Injil di media sosial namun menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan nilai kasih, kerendahan hati, dan kesantunan Kristen.

Perdebatan kasar, ujaran kebencian, dan penghakiman di media sosial dapat merusak kesaksian gereja. Dalam konteks digital, karakter dan integritas pemberita Injil menjadi sangat penting karena publik tidak hanya menilai isi pesan, tetapi juga perilaku komunikatornya.[28] Bahkan dalam berbagai diskusi publik di media sosial, metode penginjilan yang agresif sering dianggap mengganggu dan kontraproduktif. Banyak orang lebih menerima kesaksian melalui tindakan kasih dan keteladanan hidup dibandingkan pendekatan yang bersifat memaksa.

Kesenjangan Teknologi dan Literasi Digital

Tidak semua gereja memiliki kemampuan teknologi yang memadai. Banyak gereja kecil menghadapi keterbatasan sumber daya, perangkat, maupun tenaga pelayanan yang memahami dunia digital. Akibatnya, pelayanan virtual sering berjalan kurang maksimal. Selain itu, literasi digital menjadi tantangan tersendiri. Gereja perlu memahami cara menggunakan media digital secara efektif, bijaksana, dan bertanggung jawab. Tanpa pemahaman tersebut, penginjilan digital dapat kehilangan arah atau bahkan menimbulkan dampak negatif.[29]

Ancaman Individualisme dan Hilangnya Komunitas

Ruang virtual dapat mendorong individualisme rohani. Banyak orang merasa cukup mengikuti ibadah online tanpa keterlibatan aktif dalam komunitas gereja lokal. Padahal, kekristenan pada dasarnya adalah kehidupan bersama dalam tubuh Kristus. Jika tidak diimbangi dengan komunitas nyata, penginjilan virtual berisiko menghasilkan iman yang bersifat individual dan konsumtif. Gereja perlu mengembangkan model hybrid ministry yang mengintegrasikan pelayanan digital dengan persekutuan nyata.[30]

KESIMPULAN

Rekonstruksi teologi misi dalam konteks digital menunjukkan pentingnya gereja untuk menyesuaikan metode pelayanan dan penginjilan dengan kemajuan teknologi, tanpa kehilangan landasan kebenaran yang terdapat dalam Alkitab. Ruang virtual telah muncul sebagai medan misi yang baru, menawarkan kesempatan besar untuk meraih lebih banyak orang dengan cepat, secara luas, dan lintas batas melalui media sosial, platform digital, serta komunitas online. Namun, penginjilan dalam dunia digital juga membawa berbagai kesulitan, seperti pengurangan spiritualitas, masalah dalam hubungan personal, relativisme kebenaran, isu etika komunikasi digital, dan juga minimnya pemahaman teknologi di kalangan gereja. Oleh karena itu, gereja perlu mengembangkan teologi misi yang bersifat kontekstual, dialogis, dan transformatif agar pelayanan yang dilakukan secara digital tetap sesuai serta setia kepada Amanat Agung Kristus. Dengan demikian, rekonstruksi teologi misi dalam era digital tidak sekadar memanfaatkan teknologi sebagai sarana pelayanan, tetapi

[28] Letlang, Tinggi, and Samuel.
[29] Theofany and Kunci.
[30] Owen Christian Susanto, 'T He W Ay', 9.2 (2023), 113–23.

juga sebuah usaha untuk menyampaikan Injil secara autentik, etis, dan berfokus pada Kristus di tengah transformasi budaya digital yang terus berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

Aliano, Yohanes Alfrid, and Eko Armada Riyanto, 'Rekonstruksi Strategi Misi Gereja Di Era Revolusi Industri 4.0', *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 7 (2022), 239–53 <https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.681>

Ananius, Bambang Setiadi, 'Peran Roh Kudus Dalam Penginjilan Virtual Di Era Digital', 230–41

Apner, Grets Janialdi, 'Pendidikan Jemaat Misional Menurut Matius 28 : 16-20 : Rekonstruksi Teologi Misi Sebagai Bagian Pedagogis Dalam Kehidupan', *Jurnal Christian Humaniora*, 5 (2021), 1–19

Dan, Peluang, Strategi Penginjilan, and D I Era, 'Jurnal Sabda Holistik', 1 (2025), 13–22

Digital, Teologi, D A N Relevansi, Misi Gereja, and D I Era, 'Manna Rafflesia', 2 (2025)

Djajadi, Soewieto, 'Integrasi Teologi Penginjilan Dan Misi Digital Dalam Kepemimpinan Gereja Era Teknologi', 05 (2025), 213–26

Fadillah, Muhammad, Aulia Nurbalqis, and Lia Agustina, 'PENGARUH KONTEN DIGITAL TERHADAP GENERASI Z DALAM PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL DAN DIGITAL NATIVE DI KOTA TANJUNGPINANG', 4 (2022), 1–11

Influencer, Diskursus, Kristen Dalam, and Misi Dan, 'Diskursus Influencer Kristen Dalam Misi Dan Penginjilan Kepada', 2 (2021), 105–20

Julianes, Matius, Sekolah Tinggi, Teologi Tenggarong, and Jaya Hia, 'Transformasi Pendidikan Kristen Dalam Misi Pemuda: Strategi Efektif Di Era Digital', 3 (2025), 15–26

Letlang, Adrianus, Sekolah Tinggi, and Teologi Samuel, 'Penginjilan Kontekstual Dalam Penggunaan Media Sosial Untuk Menyebarkan Injil Di Era Digital'

Literatur, Studi, and Tentang Phubbing, 'Mendekatkan Yang Jauh , Menjauhkan Yang Dekat', 2026

Margareta, Margareta, and Romi Lie, 'Pelayanan Misi Kontekstual Di Era Masyarakat Digital', *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4 (2023), 44 <https://doi.org/10.25278/jitpk.v4i1.842>

'No Title', 6 (2023), 234–48

Penabiblos, Jurnal, Edisi Issn, Vol No November, Gereja Di, Gssja Wilayah, I I I Sulselbatra, and others, 'Pendidikan Agama Kristen , Musik Gerejawi , Teologi-Konseling Kristen Pendidikan Agama Kristen , Musik Gerejawi , Teologi-Konseling Kristen', 14 (2023), 1–14

Pendidikan, Peluang, Agama Kristen, and Di Masa, 'Membangun Komunitas Iman Virtual : Tantangan Dan', 3 (2024)

Sasono, D, and E R Boiliu, 'Pemanfaatan Teknologi Digital Bagi Efektivitas Penginjilan Dan Pemuridan Generasi-Z', *GRAFTA: Journal of Christian Religion …*, 2025, 43–49

<https://www.grafta.stbi.ac.id/index.php/GRAFTA/article/view/79%0Ahttps://www.grafta.stbi.ac.id/index.php/GRAFTA/article/download/79/46>

Sidianto, Daniel, Joko Prihanto, and Ferry Simanjuntak, 'Misi Dalam Era Digitalisasi', *Davar: Jurnal Teologi*, 4 (2023), 130–44 <http://e-journalsangkakala.ac.id/index.php/DJT>

Simanjuntak, Fredy, Dewi Lidya Sidabutar, and Yudhy Sanjaya, 'Amanat Penggembalaan Dalam Ruang Virtual', 1 (2020), 99–114

Susanto, Owen Christian, 'T He W Ay', 9 (2023), 113–23

Susanto, Yusak Noven, and Francis Chan, 'MEDIA ZOOM MEETING PADA KOMUNITAS SEL DI Abstract : Abstrak ':, 4 (2022)

Tana, Anwar Jenris, Milton T Pardosi, and Universitas Advent Indonesia, 'Efektivitas Penginjilan Digital Sebagai Media Dan Tantangan Dalam Pemuridan Generasi Muda', 2 (2024), 14–26

Teologi, Jurnal, and Pelayanan Kristiani, 'Teokristi', 05 (2025), 19–34

Theofany, Shekinah, and Kata Kunci, 'MISI CYBERPHYSICAL SEBAGAI SARANA PENGINJILAN EFEKTIF TERHADAP DIGITAL NATIVES DI ERA SOCIETY 5 . 0 CYBERPHYSICAL MISSIONS AS AN EFFECTIVE MEANS OF EVANGELISM TOWARDS DIGITAL NATIVES IN THE ERA OF Evangelism', 2023, 23–42

Widjaja, Fransiskus Irwan, Harls Evan R Siahaan, Kepulauan Riau, Sekolah Tinggi, and Teologi Pelita, 'Misi Dalam Dialog Iman Pada Ruang Virtual : Sebuah Model Reflektif', 2 (2020), 40–48